

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi setiap orang. Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, pendidikan yang harus di penuhi. Menurut Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 No. 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sementara pada ayat 3 ditegaskan bahwa sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia sendiri secara optimal disertai dengan hak dukungan dan perlindungan sesuai dengan potensinya. Sebagai perwujudan pencapaian tujuan tersebut maka belajar merupakan suatu proses aktif memerlukan dorongan bimbingan kearah tercapainya tujuan yang di kehendaki. Menurut Sudjana (2009 : 2008) dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran penting sebagai sutradara sekaligus aktor. Guru dalam proses belajar mengajar harus menguasai materi pelajaran yang diajarkan dengan baik, menentukan tujuan

pembelajaran yang akan dicapai, memilih metode yang tepat, menggunakan strategi yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar, serta memanfaatkan sarana dan prasarana dengan baik.

Tanpa adanya hal tersebut guru tidak dapat mengajar dengan baik dan proses belajar mengajar tidak dapat berjalan seperti yang diharapkan sehingga tujuan yang diinginkan tidak tercapai. Melihat pentingnya pendidikan bagi Negara, maka perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan memiliki tujuan menjadikan sekolah berkualitas.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia belajar adalah : “Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu ” Menurut Sardiman (2010) menyebutkan bahwa belajar di lihat dalam arti luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi yang seutuhnya. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan meliputi perubahan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dan perubahan itu dari latihan atau pengalaman dari lingkungan. Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang di ajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang di inginkan pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik yaitu berpusat pada siswa, melibatkan keterampilan siswa. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Menurut Daryanto (2014: 51) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang ditemukan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kosasih (2013: 70) pendekatan saintik adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik belajar secara aktif dan mengembangkan sikap keterampilan.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu (Daryanto dalam Ishlah 2014: 51). Pada hal ini, akan dikombinasi antara pendekatan saintifik dengan model *problem posing*.

Menurut Silver (Maulana, 2014: 141) model pembelajaran *problem posing* dikembangkan dengan memberikan suatu masalah yang belum terpecahkan dan meminta siswa untuk menyelesaikannya. Selanjutnya Maulana (2014: 146) mengemukakan dalam penerapan model pembelajaran *problem posing* dituntut adanya keterlibatan siswa. Siswa tidak hanya menerima saja materi dari guru, melainkan siswa juga berusaha menggali dan mengembangkan sendiri. Hasil belajar tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir. Kemudian Huda (2014: 276) menyatakan *problem posing* merujuk pada strategi pembelajaran yang menekankan pemikiran kritis demi tujuan pembebasan. Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem posing* adalah strategi pembelajaran untuk pengajuan soal atau pengajuan masalah.

Pentingnya siswa bertanya mendorong terjadinya interaksi antar siswa, agar siswa lebih terlibat secara pribadi dan lebih bertanggung jawab terhadap pertanyaan yang diajukan. Bertanya juga penting untuk membangkitkan minat, rasa ingin tahu, dan memusatkan perhatian siswa terhadap suatu pokok bahasan, mendiagnosis kesulitan yang menghambat siswa belajar. Memberikan kesempatan kepada siswa untk mengkritisi suatu informasi yang didapatkan. Serta menguji dan mengukur hasil belajar siswa (Partin, 2009: 3). Bertanya merupakan banyak Abdul (dalam Rukiah, 2014: 109) menyatakan “Banyak bertanya adalah bukti kecerdasan anak”. Artinya anak-anak yang suka bertanya merupakan anak-anak yang cerdas.

Kemampuan siswa bertanya sangatlah perlu dimiliki oleh setiap orang terutama siswa sebagai subjek pendidikan. Pentingnya siswa bertanya sangat mendorong terjadinya interaksi antar siswa, agar siswa lebih terlibat secara pribadi dan bertanggung jawab terhadap pertanyaan yang diajukan. Bertanya juga penting untuk membangkitkan minat, rasa ingin tahu, dan memusatkan perhatian siswa terhadap suatu pokok bahasan.

Pembenahan kompetensi dengan realita di lapangan, masih banyak guru SMA yang melakukan pembelajaran secara konvensional, yaitu dengan ceramah, dimana membuat siswa menjadi pasif, juga kurang aktif. Sehingga materi pelajaran menjadi tidak dapat dikuasai. Fenomena keterampilan bertanya pada pembelajaran Ekonomi masih rendah. Hal ini menjadi masalah pada penguasaan materi pelajaran, oleh karena itu perlu dikembangkan ketrampilan bertanya. Kenyataan yang banyak dijumpai di kelas-kelas suatu sekolah selama ini adalah pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered learning*) yang meletakkan guru sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa, dan cara penyampaian pengetahuannya cenderung masih didominasi dengan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah yang dominan tersebut menyebabkan partisipasi rendah, kemajuan siswa, perhatian dan minat siswa tidak dapat dipantau (Mohtar dan Yamin, 2002: 24).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMA Negeri 4 Pekanbaru diketahui bahwa aktivitas dalam pembelajaran ekonomi bahwa tidak semuanya aktif bertanya, hanya ada siswa tertentu yang bertanya. Bila siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, beberapa siswa sudah memanfaatkannya namun

masih ada siswa yang pasif dan ragu untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang disampaikan. Guru juga mengatakan bahwa pertanyaan yang diajukan siswa masih tergolong jenjang kognitif rendah.

Berdasarkan pra-survey diperoleh hasil bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung monoton, siswa mengantuk, siswa bersikap pasif, banyak siswa yang ngobrol dan bercanda dengan teman lain, tidak ada interaksi terjadi antara guru dengan siswa. Artinya siswa hanya duduk dan mendengarkan guru menjelaskan materi, saat guru memberi pertanyaan siswa tidak mau menjawab jika tidak ditunjuk oleh guru. Siswa banyak yang tidak mencatat dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Siswa hanya diam dan tidak mau bertanya pada guru bila ada materi yang belum dipahami, sebagian besar siswa tidak membawa buku panduan, banyak yang tidak mengumpulkan tugas. Keadaan tersebut dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan metode yang kurang bervariasi sehingga siswa merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran. Maka guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang inovatif dan bervariasi agar proses pembelajaran bisa lebih menarik, lebih mudah dipahami oleh siswa, dan dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga mempengaruhi kemampuan siswa bertanya. Dalam proses pembelajaran keaktifan dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimiliki siswa, berfikir kritis dapat memecahkan masalah.

Pada penelitian Rike Kartika Sari dengan judul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 1 Sidodadi. Pada penelitian Rike Kartika Sari dengan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar

matematika. Kemudian Andra Setiawan (2014), dengan judul Penerapan Model *Problem Posing* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Jurusan Teknik Permesinan di SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta. Pada penelitian Andra Setiawan dengan Model *Problem Posing* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selanjutnya penelitian dari Isti Dwi Rahmawati (2013), dengan judul Peningkatan Kemampuan Siswa Bertanya pada Mata Pelajaran IPA Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran *The Learning Ceel* Pada Siswa Kelas IV SD N Pengkok 1 kedawung Sragen.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Siwa Bertanya dengan Menerapkan Pendekatan Saintifik dengan Model *Problem Posing* Pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan Pendekatan Saintifik dengan Model *Problem Posing* pada mata pelajaran ekonomi sebagai berikut:

- 1) Siswa kurang memperhatikan saat guru menerangkan atau menjelaskan materi pembelajaran, siswa kurang aktif bertanya.
- 2) Belum menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 3) Guru lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Siswa masih pasif dalam proses pembelajaran, sehingga tingkat kemampuan siswa bertanya masih rendah.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka terdapat faktor yang mempengaruhinya keaktifan siswa pada mata pelajaran ekonomi. Dari berbagai faktor tersebut, penelitian hanya membatasi penelitian ini pada Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Bertanya dengan Menerapkan Pendekatan Saintifik dengan Model *Problem Posing* Pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

Bagaimana penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *problem posing* dengan mata pelajaran ekonomi terhadap siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru untuk meningkatkan kemampuan siswa bertanya disekolah.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

Untuk mengetahui penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *problem posing* dengan mata pelajaran ekonomi terhadap siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru untuk meningkatkan kemampuan siswa bertanya.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini untuk membuktikan teori dari Dayanto (2014: 51) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis. Dari merumuskan masalah ini diharapkan kemampuan bertanya siswa menjadi meningkat. Teori ini didukung dari Kemendikbud (2013: 5) salah satu langkah pada pendekatan saintifik adalah menanya. Kegiatan menanya dalam pendekatan saintifik dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan siswa dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, prosedur, hukum dan teori.

Menurut Hermawan, dkk kemampuan siswa bertanya dalam pembelajaran Matematika melalui model *problem posing* dapat meningkat. Hal ini dijelaskan bahwa model *problem posing* akan membuat semua siswa untuk terlibat secara aktif dalam membuat pertanyaan (*problem posing*).

2) Manfaat Praktis

a) Bagi siswa

Memberikan suasana belajar yang lebih kondusif sehingga siswa tidak monoton belajar dengan menggunakan pendekatan saintifik dengan model *problem posing* dan diharapkan hal ini membawa dampak terhadap keaktifan siswa bertanya.

b) Bagi guru

Secara umum hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan pedoman bagi guru untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif agar dalam proses pembelajaran guru mampu memberi pemahaman baik secara verbal maupun nonverbal dalam merealisasikan kinerja sebagai profesi yang memiliki tanggung jawab terhadap dunia pendidikan.

c) Bagi sekolah

Memberikan bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan pendekatan saintifik dengan model *problem posing* pada mata pelajaran ekonomi sebagai inovasi dan variasi dalam pembelajaran. Sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik untuk kemajuan sekolah.

d) Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa menjadi suatu pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya yang mana dapat meningkatkan kualitas. Dan dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pengetahuan tentang keaktifan siswa bertanya.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian, maka perlu diberikan penjelasan definisi operasional sebagai berikut :

1. Kemampuan siswa bertanya

Menurut Udin (2007: 59) kemampuan siswa bertanya adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, yang sekaligus merupakan bagian dari keberhasilan dalam pengelolaan intruksional dan pengelolaan kelas.

2. Pendekatan Saintifik

Menurut Daryanto (2014: 51) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

3. Model *Problem Posing*

Menurut Ngalimun (2014: 164) mengungkapkan bahwa pembelajaran *problem posing* adalah pemecahan masalah dengan melalui elaborasi yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simple mudah dipahami.